

REFLEKSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Izzatur Rusuli

STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah,
Jln Yos Sudarso, No 10 Kec. Bebesan Kab. Aceh Tengah Takengon
E-mail: izzahtazkia@yahoo.com

Abstract : Teori belajar merupakan kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Dalam teori belajar Barat, terdapat tiga teori yang populer yang salah satunya adalah teori behavioristik. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teori belajar behavioristik? Bagaimana pula teori belajar akhlak dalam perspektif Islam? Serta bagaimana perbandingan dan sintesa teori belajar konvensional dengan teori belajar Islam? Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barat yang mempunyai *worldview* sekuler-positivistik-materialistik, membatasi teori belajar pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif. Hal ini berimplikasi bahwa teori belajar behavioristik mereduksi manusia hanya terbatas pada mekanikal-pragmatis dan menjadikan individu berorientasi pada materi. Sementara teori belajar yang ditawarkan Islam, tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Terdapat teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu: 1) teori belajar *akhlaq* yang menekankan pada pembentukan tingkah laku, yang terdiri dari tiga model; *taqlid* (imitasi), *ta'wid* (pembiasaan), dan *tajribah wa khata'* (*trial and error*). Meskipun demikian, tidak semua konsep teori belajar behavioristik itu bersifat destruktif atau bertentangan dengan Islam. Di sisi lain, masih terdapat teori-teori belajar yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga perlu diadakan sintesa. Dari sintesa kedua teori belajar tersebut muncul teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam, yaitu kumpulan dari beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, khazanah pemikiran intelektual muslim, dan mengadopsi teori belajar Barat yang relevan dengan Islam. Teori belajar terpadu ini memberikan implikasi pada proses pembelajaran yang holistik, efektif, dan efisien.

Kata Kunci: Teori belajar behavioristik, teori belajar akhlak, rasional-empiris, sekuler-positivistik-materialistik, normatif-kualitatif.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan primer dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. An-Nahl:78) sehingga dengan belajar individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut secara



maksimal. Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia secara terus-menerus, sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun manusia mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis (Abror, 1993:63). Dengan kedinamisannya, ia mampu berkreasi dan menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya.

Di sini bisa dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu sangat bergantung pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Ahmadi dan Supriyono, 1991:120). Sementara itu, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri (Syah, 2004:61). Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu.

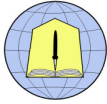
Menurut Berkson dan Wettersten (2003: v), hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/pengubahan (*transformation*); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif (Berkson dan Wettersten, 2003: vi). Dengan tiga aspek tersebut, harapannya belajar tidak hanya sebagai pemenuhan kepuasan intelektual belaka, melainkan juga mampu berfungsi sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu.

Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu; (1) Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif, dan (2) Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya (Abror, 1993: 64).

Selanjutnya bagaimanakah proses belajar itu? Sejak zaman dahulu, proses belajar telah menjadi pemikiran setiap orang, akan tetapi tidak semua orang yang memikirkan soal ini dapat merumuskan secara eksplisit dan masih bersifat spekulatif. Baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya; seperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya (Abror, 1993: 255).

Teori belajar merupakan kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Secara umum, teori belajar terbagi menjadi tiga, yaitu: teori behavioristik, kognitif, dan humanisme. Teori behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori ini berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Maka teori humanistik berperan sebagai penengah dari kedua teori tersebut.

Sayangnya, teori-teori di atas datang dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Kita ambil contoh konsep tentang "benar dan salah". Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "keenakan", maka tingkah laku itu



dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik Badri (1986):

“Berdasarkan karya eksperimentalnya tentang reinforcement dan operan conditioning, kesimpulannya adalah tingkah laku yang disebut ”benar/ salah” tidak disebabkan oleh kebaikan/ keburukan yang nyata-nyata ada dalam situasi dan tidak pula disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang melibatkan berbagai macam penguat/ reinforcer positif dan negatif (ganjaran dan hukuman)”

Hal di atas jelas sangat berbeda dengan Islam. Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, kembali kepada individu masing-masing untuk memilih yang mana (QS. Ali Imran: 256 dan Al-Kahfi: 29), bukan semata-mata karena murni perbuatan menguntungkan dirinya sendiri. Akibatnya, bisa jadi seseorang menyakiti orang lain, tetapi ia tidak menyadarinya.

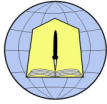
Maka dalam mempelajari disiplin ilmu pengetahuan Barat, –dalam hal ini psikologi – cendekiawan muslim harus berusaha mempelajari landasan filosofis dan latar belakang sejarahnya. Ia harus waspada, jangan menerima seutuhnya teori serta praktiknya (Badri, 1986: 15) tanpa adanya penyeleksian mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak.

Melihat fenomena tersebut, maka muncullah istilah “*islamisasi pengetahuan*”ⁱⁱ sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengkaji pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari komitmen terhadap doktrin dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Sunah (Muhaimin, 2003: 337).

Gagasan ini seperti nyala api yang cemerlang di langit mendung menerangi pemikiran para cendekiawan muslim. Menurut al-Faruqi, islamisasi pengetahuan dapat diwujudkan dengan melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada merelevankan dan mensintesakan antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern (Ancok dan Nashori, 1995: 116-120).ⁱⁱⁱ Dengan demikian, untuk memunculkan suatu teori dari Islam, tidak berangkat dari nol. Karena ilmu merupakan lingkaran yang berkesinambungan, sebagian orang dapat mengambilnya, sedangkan sebagian yang lain mengurangi atau merevisinya. Islam juga menegaskan bahwa hikmah adalah sesuatu kepunyaan orang mukmin yang hilang. Dimana saja ia menjumpainya, maka ia lebih berhak atasnya dan orang-orang Barat dulu telah merebutnya dari Islam, maka tidak ada salahnya jika cendekiawan muslim sekarang mengambilnya dari mereka (Badri, 1996:vi-vii).

Di samping itu, Islam bukanlah “agama” dalam pengertian sempit seperti versi Barat, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan. Karena Islam –sebagai tradisi religius yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan– tidak hanya membahas apa yang wajib dilakukan dan ditinggalkan oleh setiap individu, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bagaimana cara melakukan sesuatu, sekaligus mengajarkan cara untuk mengetahui sesuatu. Maka di sini menunjukkan Islam adalah agama pengetahuan. Dan Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia di kehidupan kini dan nanti (Bakar, 1994: 11).

Dalam hal ini, Al-Qur’an suci sebagai sumber pokok ajaran Islam, telah membimbing muslim dari permasalahan pribadi hingga kepada yang bersifat universal bahkan kepada metafisika. Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman dan petunjuk sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di



akherat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *Hudan* (petunjuk), *al-Kitab* (pedoman), *al-Syifa* (penyembuh), *al-Dzikir* (peringatan), *al-Furqan* (pembeda) dan sebagainya. Semua itu mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia (Suyudi, 2005:1). Karena bersifat universal, maka *nash* (Al-Qur'an) kadang menampilkan bukti faktual dan kadang memberikan isyarat yang mendorong kita untuk meneliti, mengadakan eksperimen untuk menemukan hukumnya, atau prinsipnya serta menampilkan teorinya (Muhajir, 2002: 227). Maka seharusnya umat Islam dapat mengembangkan konsep ekonomi, politik, psikologi, pendidikan maupun disiplin ilmu lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Sedangkan al-Sunah sebagai sumber hukum kedua merupakan aktualisasi dari al-Qur'an itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengulas teori belajar behavioristik karena teori belajar ini sering diterapkan di sekolah-sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa asing maupun dalam terapi konseling. Kemudian penulis berusaha melakukan islamisasi terhadap teori ini dan diharapkan mampu memberikan pencerahan dan memperkaya wacana keislaman dalam disiplin ilmu pengetahuan.

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

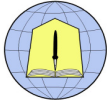
Konsep Dasar Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik (Dahar, 1988: 24). Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat.

Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya (Syah, 2004: 104) dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki (Sanyata, 2012: 3). Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Dalam hal ini Sumadi Suryabrata (1990) memberikan ciri-ciri teori behavioristik sebagai berikut:

- a) Perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar.
- b) Mementingkan bagian-bagian atau elemen-elemen, tidak keseluruhan.
- c) Mementingkan reaksi dan mekanisme "*Bond*", refleks dan kebiasaan-kebiasaan (Ahmadi, 1998: 43).ⁱⁱⁱ



- d) Bertinjauan historis, artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan (Suryabrata, 1990: 256).

Adapun tokoh-tokoh penganut teori ini adalah Edward L. Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, E.R. Guthrie, B.F. Skinner, R.M. Gagne, Albert Bandura dan lainnya.

Model-Model Teori Belajar Behavioristik

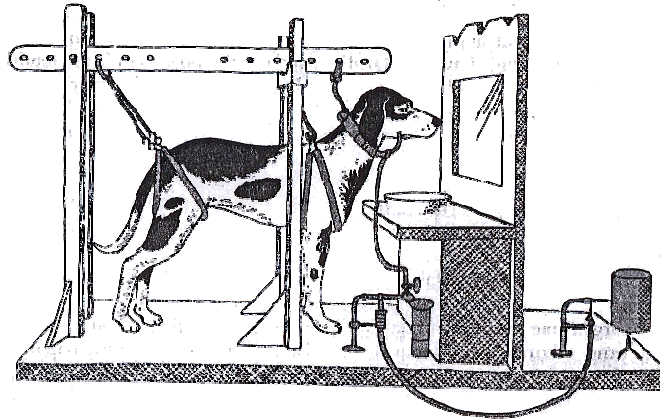
1. Connectionisme atau Bond-Psychology (Trial and Error)

Teori belajar behavioristik model ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266).^{iv} Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380). Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu:

- (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar (Sukmadinata, 2003: 169).
- (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan.
- (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut (Suryabrata, 1990: 271).^v Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

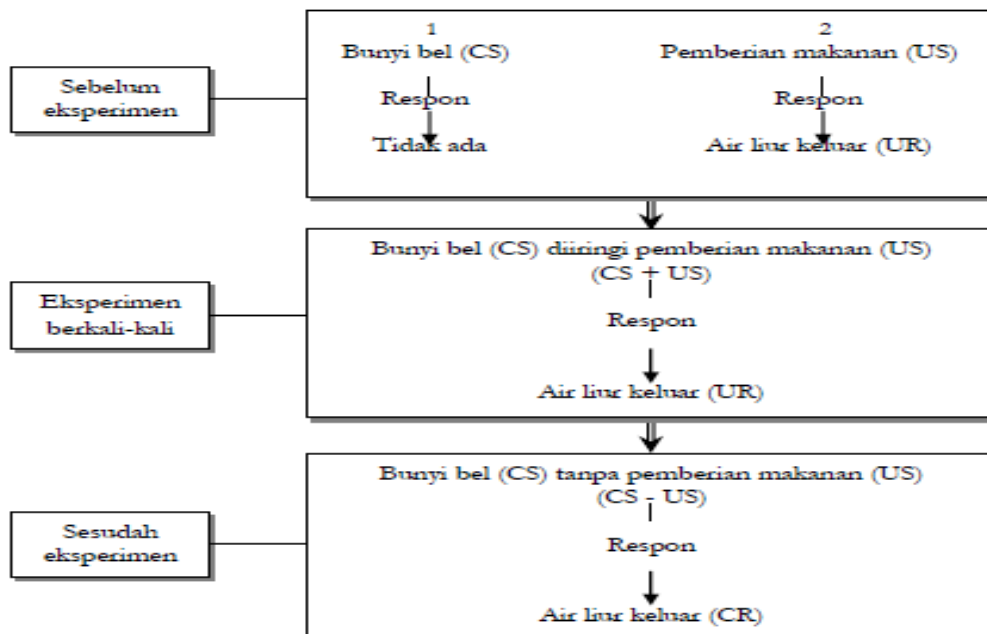
2. Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik)

Sementara Thorndike mengadakan penelitian, di Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) juga menghasilkan teori belajar *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut (Syah, 2004: 95). Teori ini dihasilkan berdasarkan pada eksperimen terhadap anjing, persiapan Pavlov bisa dilihat dalam Gambar 1. sebagai berikut:

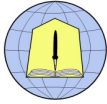


Gambar 1. Percobaan Ivan Petrovic Pavlov
Sumber: Atkinson (1997: 295).

Prosesnya adalah sebagai berikut: secara alami, ketika anjing diberi makanan (*Unconditioned Stimulus=US*), ia akan mengeluarkan air liur (*Unconditioned Response=UR*). Kemudian Pavlov mencoba dengan cara memberikan makanan (*US*) 30 detik setelah mentronom (*Conditioned Stimulus=CS*) dibunyikan. Maka terjadilah refleks pengeluaran air liur (*UR*). Percobaan tersebut diulangi sebanyak 32 kali dan untuk kali ke-33 ternyata bunyi mentronom saja telah dapat menyebabkan keluarnya air liur (*Conditioned Response=CR*) dan bertambah deras jika makanan diberikan (Suryabrata, 1990: 283). Apabila diilustrasikan sebagaimana dalam Gambar 2.



Gambar 2. Skema Teori Belajar *Classical Conditioning*
Sumber: Adaptasi dari Muhibbin Syah (2004: 97).



Kesimpulan dari eksperimen Pavlov di atas adalah apabila stimulus yang diadakan (CS) itu selalu disertai dengan stimulus penguat (US), maka stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki (CR). Adapun cara menghilangkan refleks-refleks bersyarat ini melalui proses pensyaratan kembali (*Reconditioning, hereconditioning*) (Suryabrata, 1990: 284).

Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov tunduk pada dua hukum, yaitu:

- (1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi *reinforcer*) dihadirkan secara simultan, maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai *reinforcer*) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat.
- (2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (Syah, 2004: 97-98). Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan pemberian makanan yang berfungsi sebagai *reinforcer*, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.

3. Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon)

Selain dua model teori behavioristik di atas, muncul Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904) dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Syah, 2004: 99).^{vi} Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan kepada teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu:

- (1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*.
- (2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*.

Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (berupa *reward*) dan tidak menyenangkan (berupa *punishment*).

4. Contiguous Conditioning (Pembiasaan Asosiasi Dekat)

Muncul pula Edwin R. Guthrie (1886-1959) dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Syah, 2004: 101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4 (Syah, 2004: 101). Ini



menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon. Jadi dalam proses belajar menurut model ini, terdapat kaitan yang dekat antara stimulus dan respon. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan *reward*, sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar (Soemanto, 1990: 119).

5. *Sarbon (Stimulus and Response Bond Theory)*

John B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbon (Stimulus and response Bond Theory)*. Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respons baru melalui "*conditioning*" (Soemanto, 1990: 118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991: 381).

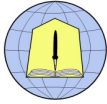
6. *Social Learning Theory (Teori belajar sosial)*

Albert Bandura dikatakan sebagai *neo-behaviorism* muncul dengan teorinya *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Teori ini merupakan kombinasi antara teori *classical* dan *operant conditioning* (Sanyata, 2012: 3). Hal yang paling asas dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain kemudian mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru yang selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan pilihannya (Mahmud, 1989: 145). Artinya tingkah laku manusia itu bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Syah, 2004: 106).

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa adalah dengan mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) (Syah, 2004: 107).^{vii} Sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontoh perilaku sosialnya.

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat ditarik benang merah antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, walaupun pada hakikatnya sama. Semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan *trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi-asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertingkah laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi



manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura. Artinya manusia merupakan hasil dari pengkondisian sosio kultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

TEORI BELAJAR DALAM ISLAM

Pandangan Islam terhadap Manusia

Dalam pandangan Islam, proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan. *Proses pertama*, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idham*, dan *lahm* (QS. Al-Mukminun: 14). *Lahm* ini membungkus *'idham* yang kemudian menggambarkan bentuk manusia. *Proses kedua* adalah non fisik/immateri, yaitu peniupan ruh pada diri manusia (QS. As-Sajdah: 9) sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya (Tim Dosen IAIN Malang, 1996: 36). Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin; bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia.

Di samping itu, dalam pandangan Islam manusia juga dibekali potensi beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar. Alat-alat potensi manusia berupa: (a) *al-Lams* dan *al-Syuam*, alat peraba dan penciuman (QS. Al-An'am: 7 dan Yusuf: 74), (b) *al-Sam'u*, alat pendengaran. Alat ini dihubungkan dengan *qalb* yang menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai ilmu pengetahuan (QS. Al-Isra': 36, QS. Al-Mukminun: 78, al-Sajdah: 9, al-Mulk: 23), (c) *al-Bashar*, alat penglihatan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga ia dapat mencapai hakikatnya (QS. al-A'raf: 185, Yunus: 101, al-Sajdah: 27), (d) *al-Aql*, alat untuk berpikir (QS. Ali 'Imron: 191), dan (e) *al-Qalb* (kalbu), yaitu alat *ma'rifah* yang digunakan untuk mencapai ilmu (QS. Al-Haj: 46, Muhammad:24). *Qalb* ini mempunyai kedudukan yang khusus dalam *ma'rifah ilahiyah* sebagaimana wahyu yang diturunkan ke dalam *qalb* nabi Muhammad (QS. Al-Syu'ara: 192-194).

Dengan alat-alat potensi yang dimiliki manusia, maka ia mempunyai potensi dasar yang berupa *fitrah* (Nizar, 2002: 52).^{viii} Ditinjau dari bahasa, *fitrah* berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana yang setiap *maujud disifati* dengannya pada awal masa penciptaannya, dan sifat pembawaan sejak lahir (Ma'luf, 1886: 588). Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan *fitrah* Allah yang terdapat dalam Surat al-Rum ayat 30, yaitu suatu kekuatan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap dalam diri manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan *fitrah* manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun sesuai dengan *fitrah* manusia (Nizar, 2002: 41-43).

Ditinjau dari aspek tersebut, maka *fitrah* manusia itu bermacam-macam, yaitu *fitrah* beragama (potensi untuk tunduk kepada Tuhan), *fitrah* berakal budi (untuk berkreasi dan berbudaya), *fitrah* kebersihan dan kesucian, *fitrah* bermoral, *fitrah* kebenaran (mendorong untuk elalu mencari kebenaran),



fitrah keadilan, fitrah individu (mendorong untuk mandiri dan bertanggung jawab), fitrah sosial, fitrah seksual (mendorong manusia untuk mengembangkan potensinya).

Teori Belajar Akhlak

Berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah pemikiran intelektual muslim, maka penulis mendapati teori belajar yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu teori belajar akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Maka peneliti mencoba memunculkan teori belajar akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah karena akhlak merupakan standar ukuran dalam Islam tentang baik tidaknya individu. Teori belajar akhlak merupakan teori belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan. Jadi, akhlak di sini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespon sesuatu kondisi tertentu. Misalnya, ketika individu melihat nenek tua hendak menyebrang jalan, maka di sinilah akan tampak akhlaknya, apakah ia tidak peduli dengan nenek tersebut, atautkah ia menghampiri nenek itu dan membantu menyeberangkan.

Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; *taqlid*, *tajribah wal khata'* dan *ta'wid* (Najati, 2002: 207-216). Adapun penjelasannya sebagaimana di bawah ini.

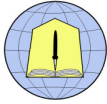
1. Taqlid (Imitasi/Peniruan)^{ix}

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi (peniruan). Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat Pengaruh *tabi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya (Untung, 2005: 166).

Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung Gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung Gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS. Al-Maidah: 31).

Begitu juga dalam al-Sunah, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Seperti mengajarkan *kai'fiyah* shalat. Rasulullah mendemonstrasikan cara shalat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya (Bukhari, 1992: 124-125).^x Beliau adalah figur ideal sebagai manusia sempurna yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupannya. Karena dapat dipastikan Rasulullah mengedepankan keteladanan sebelum beliau sendiri menerjemahkannya dalam ungkapan verbal (kata-kata) (Untung, 2005: 160). Sehingga para sahabat meneladani beliau dalam setiap perilaku dan perkataannya. Bahkan Allah sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti perilaku Rasulullah (QS. Al-Ahzab: 21).

Menurut al-Attas (1989 dalam Wan Daud, 2003: 263), *Taqlid* di sini tidak hanya sebatas proses peniruan buta yang memandulkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktekkan *taqlid* atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas



suatu masalah dalam rangka membedakan antara berbagai pandangan ahli mengenai hal itu. Jadi, menurut al-Attas, *taqlid* tidaklah berseberangan dengan belajar, tetapi merupakan suatu sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan pelajar atau seseorang yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan dan latihan yang cukup untuk memahami alasan dan bukti-bukti secara detail.

2. Tajribah wa Khatha' (Trial dan Error)

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai *trial and error* (coba dan salah) (Wan Daud, 2003: 209).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan hal ini terhadap sesuatu baru yang belum kita ketahui cara pemecahannya. Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori *trial and error* ini dalam Haditsnya tentang penyemaian mayang kurma, sebagaimana hadits dari 'Aisyah, sebagai berikut:

“Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya: “ini suara apa?”. Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka Nabi bersabda: “seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik”. Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu Nabi, lalu Nabi bersabda: “jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya” (HR. Ibnu Majah)

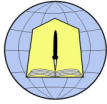
Hadits di atas menyebutkan bahwa Nabi SAW menduga penyerbukan yang dilakukan oleh para sahabat dengan mengawinkan sari bunga laki-laki (serbuk sari) pada sari bunga perempuan (putik) tidak berguna. Maka beliau berpendapat hal tersebut tidak perlu dilakukan. Sabda beliau: *“...jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya”*.

Hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya melakukan usaha coba-coba salah, jika menggunakan cara ini salah, maka ganti kepada cara lain yang lebih baik hasilnya. Teori ini hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat praktis yang tidak membutuhkan pemikiran panjang dan lebih bersifat *senso-motorik*. Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis.

Dalam hal ini, teori belajar melalui *tajribah* dan *khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

3. Ta'wid (Pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral. Hal ini seperti yang dipaparkan Hasan Langgulung (1988: 362) yang menyebutkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku, yaitu:



- 1) Harus ada perangsang (stimulus). Dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar. Misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru.
- 2) Pelajar harus bergerak balas (respon) kepada perangsang tersebut. Kalau pelajar tidak berbuat apa-apa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar.
- 3) Gerak balas itu diberi peneguh (*tsawab*) agar gerak balas itu bersifat kekal.

Misalnya, guru menanyakan kepada siswanya, apa nama buah ini? Bila siswa menjawab buah jeruk, dan memang benar, kemudian guru tersenyum dan mengatakan bahwa jawaban kamu benar. Maka ucapan benar tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban (gerak balas) siswa terhadap soal guru (perangsang).

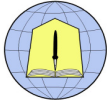
Dalam al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia. Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (teokrasi). Tentunya dalam pengkondisian ini, Islam memberikan *tsawab* bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan *adzab* bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak).

ANALISIS KOMPARATIF TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DENGAN TEORI BELAJAR AKHLAK

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui terkatnya stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Cara belajar yang khas ditunjukkan dengan "trial and error" atau coba-coba salah dan mengurangi kesalahan. Di samping itu, para behavioris menggunakan *reinforcement* (peneguh) atau *satisfier* (pembawa kepuasan) dalam mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki. Artinya individu akan belajar apabila ia melakukan perbuatan yang mendatangkan *reinforcement*, jika yang dilakukan tidak mendatangkan *reinforcement*, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukannya, bahkan dihilangkannya.

Sebenarnya teknik *conditioning operant*-nya Skinner telah dipergunakan oleh manusia selama berabad-abad sebelum ilmuwan ini lahir. Misalnya telah digunakan oleh orang Arab kuno untuk melatih anjing dan burung elang berburu. Al-Qur'an telah mengungkapkan hal ini secara jelas sekaligus mempertimbangkan kemampuan manusia untuk mengkondisikan binatang-binatang sebagai salah satu pengajaran Tuhan kepada manusia (Badri, 1986: 7).^{xi}

Walaupun teori ini sudah tersebar ke berbagai sekolah di berbagai penjuru dunia, namun teori ini mempunyai beberapa kelemahan. Diantaranya adalah dalam pandangan behavioris, berpikir hanyalah kumpulan berbagai stimulus dan respon yang terkait satu dengan lainnya yang tidak lebih dari sekedar pembicaraan dalam diri individu. Di sini jelas bahwakaum behavioris beranggapan proses belajar merupakan proses yang dapat diamati, padahal sebenarnya proses belajar terjadi di internal individu sementara yang nampak di luar hanyalah sebagian gejalanya. Selain itu, dalam teori ini, proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan menjadikan manusia



bagaikan robot yang harus selalu merespon setiap kali diberi stimulus. Padahal setiap siswa mempunyai kontrol diri, kebebasan dan pilihan dalam bertingkah laku, sehingga wajar jika terkadang ia tidak berkehendak untuk merespon suatu stimulus. Dalam teori ini, siswa dianggap pasif, sementara guru bersikap otoriter dan sebagai sumber pengetahuan. Kelemahan lain teori ini adalah proses belajar yang ditawarkan merupakan hasil eksperimen terhadap binatang, yang tentunya kapasitas binatang jauh berbeda dengan kapasitas manusia yang dibekali akal oleh Tuhannya (Syah, 2004: 100-101).

Sementara dalam Islam, istilah belajar menggunakan terminologi *ta'allama* atau *darasa*. Selain itu, istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai dalam al-Hadits untuk belajar adalah *thalab al-'Ilmu* (menuntut ilmu). Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Artinya proses belajar dalam Islam menuntut peserta didiknya untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia paripurna. Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri.

Selain itu, apabila diamati lebih dalam, eksperimen yang dilakukan oleh kelompok behavioristik itu karena adanya dorongan yang bersifat materi. Artinya, binatang yang dieksperimenkan berkehendak melakukan usaha *trial and error*, ataupun *operant conditioning* karena ingin mendapatkan makanan yang menggairkan yang berada di luar. Dengan demikian, secara implisit tampak bahwa tujuan teori belajar behavioristik selain dalam rangka pembentukan kebiasaan, tetapi juga bersifat materialistik. Apabila *reinforcement* tidak diberikan lagi, maka kebiasaan yang sudah dibentuk bisa menjadi musnah.

Hal ini tentu jauh berbeda dengan teori belajar akhlak dalam Islam. Walaupun pembentukan tingkah laku/akhlak dalam Islam juga ingin mendapatkan *reward*, akan tetapi *reward* ini tidak bersifat materi melainkan immateri, yaitu pahala ataupun keridhaan Tuhannya. Dan dengan *reward* yang bersifat abstrak ini, bisa menjadikan pembentukan tingkah laku yang dikehendaki bersifat kekal dan tidak akan hilang. Hal ini disebabkan ketika individu muslim yang berharap keridhaan Tuhannya, maka ia akan berperilaku sebaik mungkin karena ia sadar bahwa tingkah lakunya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya. Dengan demikian, individu muslim ini akan komitmen terhadap tingkah laku baik yang sudah dibentuk.

Walaupun demikian, konsep *reinforcement* dalam teori behavioristik bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Karena pada masa ini, anak-anak hanya bisa memikirkan dan menerima hal-hal yang bersifat konkrit dan belum bisa memikirkan tentang sesuatu yang bersifat abstrak. Namun demikian, tentunya sebagai pendidik muslim juga akan berusaha mengenalkan unsur-unsur yang bersifat ghaib (abstrak) agar anak-anak tidak bersifat materialistik ke depannya.

Berdasarkan perbandingan antara teori belajar Barat dengan Islam, maka penulis mencoba mensintesis teori belajar behavioristik dengan teori belajar akhlak dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga muncullah teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam.

Sintesis Teori Belajar Behavioristik dengan Teori Belajar Akhlak

Teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang



berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam.

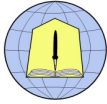
Teori belajar Behavioristik-Akhlak ini lebih menekankan kepada pembentukan perilaku, melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu:

- 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu, dalam Islam peserta didik yang akan belajar dianjurkan mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktivitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal.
- 2) *Law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan dilakukan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun itu sedikit. Jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang selanjutnya menjadi akhaknya.
- 3) *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini, *reward* (*tsawab*) memainkan peran yang dominan, artinya ketika peserta didik belajar dan ia mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa melakukannya. Akan tetapi, *reward* dalam Islam di samping bersifat duniawi (*tsawab al-Dunya*) juga bersifat ukhrawi (*tsawab al-akhirah*) yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam makna Surat Ali 'Imran, Ayat 148: "Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik".

Selain itu, dalam pembentukan akhlak, cara yang digunakan adalah *uswah hasanah* yang menjadikan nabi Muhammad sebagai *role model* utama dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan mengagungkan Allah (*tajalli*). Adapun cara yang digunakan oleh Bandura dalam teori belajar sosial juga bisa kita adaptasi adalah proses perkembangan sosial dan moral peserta didik dengan mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman).

SIMPULAN

Teori belajar Behavioristik bersifat rasional-empiris-kuantitatif karenadibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*worldview*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Dalam hal ini teori belajar behavioristik yang menjadikan manusia bersifat mekanistik-deterministik yang menjadikan manusia sebagai robot dalam proses pembelajaran sementara minus spiritual.



Sebaliknya, teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dalam hal ini, teori belajar akhlak merupakan pembentukan tingkah laku dengan mengedepankan aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik.

Adapun sintesis antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rahman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu., dan Supriyono, Widodo. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. (1989). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Ancok, Djamaludin., dan Nashori S. Fuat. (1995). *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet. 2.
- Badri, Malik. (1986). *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: PT. Temprint.
- Badri, Malik. (1996). *Tafakkur; Perspektif Psikologi Islam*, terj. Usman Syihab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bakar, Osman. (1994). *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Berkson, William., dan Wettersten, John. (2003). *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Bukhori. (1992). *Shahih al-Bukhori, jilid 1; kitab 'Ilmu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dahar, Ratna Wilis. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Langgulong, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Ma'luf, Louis. (1986). *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'la*. Beirut: Dar Al- Masyriq.
- Mahmud, M. Dimiyati. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Majah, Ibnu. (1995). *Sunan Ibnu Majah, jilid 2; Kitab Ruhun*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 2.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.



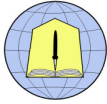
- Muhajir, Noeng.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. eds. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Najati, Moh. Ustman. (2002). *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: CV. Cendekia Sentra.
- Nizar,Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.Jakarta: Ciputat Pers.
- Sanyata, Sigit. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14: 1-11.
- Soemanto, Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. 3.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003).*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.5.
- Suyudi, M. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta: Mi'raj.
- Syah, Muhibbin.(2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet.3.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. Surabaya: Karya Abditama.
- Untung, Slamet. (2005). *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*,Terj. Hamid Fahmi. Bandung: Mizan.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

ⁱArtinya mengislamkan atau melakukan pengkudusan/ penyucian terhadap ilmu pengetahuan produk non-muslim (Barat) yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak *islami*. Gagasan ini dilontarkan pertama kali oleh Syed Naquib Al-Attas dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Muslim di Mekah tahun 1977, yang kemudian dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi.

ⁱⁱGagasan ini dinilai Ziauddin Sardar mengandung cacat fundamental yang bisa membuat kita terjebak dalam westernisasi Islam. Karena upaya tersebut mengantarkan kepada pengakuan ilmu Barat sebagai standar dan mengikuti kerangka berpikir (*mode of thought*) Barat. Menurutnya bukan Islam yang perlu direlevankan dengan ilmupengetahuan modern, melainkan ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam, karena secara apriori Islam selalu benar sepanjang zaman.

ⁱⁱⁱHal ini dikarenakan teori ini bersifat kausalitas, yaitu perubahan tingkah laku diterangkan dengan adanya perangsang-perangsang dari luar. Dan bersifat sensualitas, artinya gejala mengenal dunia luar dipandang primer dan gejala merasa dan menghendaki dipandang sekunder.

^{iv}Yaitu kucing muda dibiarkan lapar lalu dimasukkan ke dalam kurungan yang disebut "*Problem box*" dengan konstruksi pintu yang sedemikian rupa, sehingga kalau kucing tersebut menyentuh tombol tertentu, ia bisa keluar dan mendapatkan makanan yang ada di luar kurungan. Pada usaha (*trial*) pertama kucing melakukan usaha yang kurang relevan dalam memecahkan masalahnya, seperti mencakar, menabrak dan sebagainya hingga usaha selanjutnya ia secara tidak sengaja menyentuh tombol dan pintu pun terbuka. Dari sinilah teori ini disebut juga dengan istilah *trial and error*. Dalam hal ini menurut Thorndike, sebenarnya kucing tidak mengetahui bagaimana cara membebaskan diri dari kurungan, tetapi ia melakukan berbagai respon dengan mempertahankan respon-respon yang benar dan meninggalkan respon-respon yang salah.



^vKeadaan memuaskan adalah keadaan di mana subyek tidak berusaha untuk menghindarinya bahkan sering mengulanginya. Sedangkan keadaan yang tidak memuaskan adalah keadaan di mana subyek tidak berusaha untuk mempertahankan atau berusaha untuk mengakhiri keadaan tersebut.

^{vi}Pada hakekatnya teori ini juga hampir sama dengan teori Thorndike, yaitu tikus dimasukkan ke dalam "Skinner Box", yaitu peti yang terdiri dari *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement* berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Mulanya tikus melakukan *trial and error* yang disebut sebagai "*emitted behavior*" (tingkah laku yang terpancar), yaitu tingkah laku tanpa memperhatikan stimulus yang tertentu. Dengan aksinya, tikus tersebut dapat menekan pengungkit yang mengakibatkan munculnya butir-butir makanan pada wadah makanan. Butir-butir makanan disebut sebagai *reinforcer* bagi pengungkit, dan penekanan pengungkit disebut sebagai *operant*. Jelas dari sini, menunjukkan kemiripan dengan teori Thorndike, hanya saja fenomena tingkah laku hasil belajar. Thorndike selalu melibatkan *satisfaction*/kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement*/penguatan.

^{vii}Dasar pemikirannya adalah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, maka ia akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.

^{viii}Yaitu apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir atau keadaan semula. Dalam pandangan berbagai ulama, Allah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk condong kepada Allah, cenderung kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan serta hal-hal yang positif dan konstruktif. Dalam al-Qur'an, kata fitrah disebut sebanyak 28 kali.

^{ix}Istilah *taqlid* dalam Islam biasanya digunakan dalam ilmu ushul fiqh yang mengkaji tentang proses penggalian hukum Islam. Akan tetapi peneliti di sini hanya mengadopsi istilah saja yang dikaitkan dengan belajar.

^xHaditsnya: "*Sesungguhnya Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar. Lantas beliau bertakbir dan orang-orang yang berada di belakang beliau ikut bertakbir. Lalu Rasulullah ruku' untuk kemudian turun sambil berjalan mundur. Kemudian beliau sujud di ujung mimbar. Kemudian kembali [ke atas mimbar] sampai usai menunaikan shalatnya. Selesai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda: sesungguhnya aku berbuat seperti ini hanya bertujuan supaya kalian mengikuti aku dan supaya kalian mempelajari cara shalatku*" (HR. Bukhari).

^{xi}yaitu QS. Al-Maidah: 4, yaitu "*Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."* lebih lanjut baca Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim* (Jakarta: PT Temprint, 1986), hlm. 7.